

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku berpacaran telah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Perilaku berpacaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dua individu, diwarnai keintiman dan adanya keterikatan emosi antara keduanya yang bertujuan dalam proses pengenalan sebelum menikah. Perilaku berpacaran dilakukan pada seluruh rentang umur, mulai dari remaja hingga lansia. Namun yang menjadi masalah adalah ketika remaja atau anak di bawah umur melakukan perilaku berpacaran yang berisiko (Syafitriani et al., 2022). Perilaku berpacaran dapat merujuk kepada kegiatan seksual. Remaja yang berpacaran banyak melakukan hubungan seksual. Pacaran diawali dengan munculnya naluri daya tarik kepada lawan jenis atau sesama jenis, yang dipicu oleh kematangan organ reproduksi pria dan wanita pada masa pubertas (Sirojammuniro, 2020).

Selain ketertarikan seksual, perilaku pacaran juga dapat memenuhi kebutuhan emosional remaja. Pada saat pubertas, remaja menjadi tertarik dan terlibat dalam perilaku pacaran karena keinginannya untuk merasa dimiliki oleh orang lain. Remaja menginginkan hubungan romantisisme yang intim di mana cinta diberikan dan diterima tanpa batasan (Tandrianti & Darminto, 2018). Pada usia remaja, manusia berusaha untuk menemukan jati dirinya, hal apa pun yang ada di dalam dirinya dan bagaimana mereka menjalani hidup. Remaja yang dapat menemukan identitas dirinya akan lebih mudah menumbuhkan rasa

percaya diri, mudah bergaul dengan teman sebayanya serta mereka dapat mengatasi kekurangan yang dimiliki. Semasa remaja, mereka dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Remaja yang mengalami krisis identitas atau bimbang di dalam dirinya akan menarik diri dari lingkungan sosialnya karena tumbuh rasa malu.

Remaja tidak suka dikekang dan mendambakan kebebasan. Kebebasan diartikan dengan minimnya pengawasan orang tua, kebebasan memilih teman sebaya dan tempatnya bermain, dan kebebasan melakukan perilaku berpacaran. Masa remaja dikatakan sebagai masa di mana intensitas konflik anak dan orang tua meningkat. Perbedaan pendapat, pandangan dan nilai antara remaja dan orang tua yang mengakibatkan remaja melawan kekangan orang tua. Masa remaja merupakan suatu proses transisi pendewasaan manusia. Masa transisi merupakan masa yang membingungkan dikarenakan di satu sisi remaja masih dikategorikan sebagai kanak-kanak, tetapi di lain sisi remaja harus melakukan perilaku seperti orang dewasa. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan manusia yang dimulai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi sejak usia 12 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluh tahun.

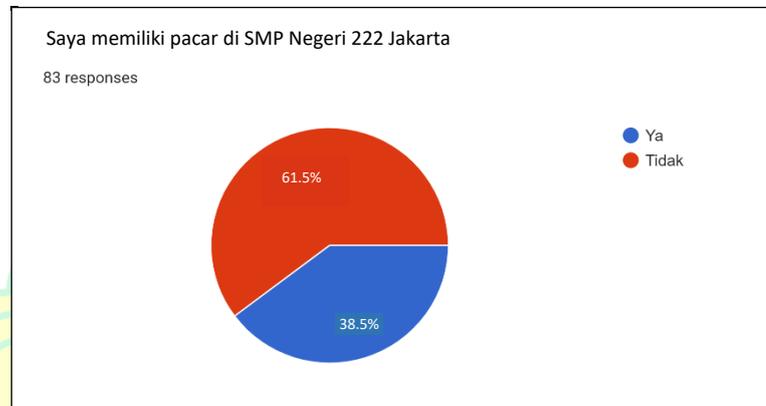
Perilaku berpacaran adalah salah satu proses remaja belajar bertingkah laku dan mencari jati dirinya. Serta merupakan bagian dari transisi remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku berpacaran merupakan upaya remaja memvalidasi dirinya di dalam masyarakat. Perasaan diinginkan oleh orang lain terpenuhi dalam perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja. Namun di tahap remaja awal usia 13-16 tahun, remaja sedang menduduki

bangku Sekolah Menengah Pertama. Pada jenjang SMP remaja berstatus sebagai siswa, yang berkewajiban untuk menimba ilmu di sekolah. Salah satu mata pelajaran utama di SMP adalah pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang ditempuh siswa SMP Negeri 222 Jakarta. IPS mempelajari suatu kesatuan ilmu sosial. Dasar utama mempelajari ilmu sosial adalah mempelajari pentingnya interaksi sosial. Pelajaran IPS menjelaskan alasan mengapa manusia disebut dengan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Pada hakikatnya IPS mempelajari beragam fenomena sosial serta keragaman interaksi yang ada dalam masyarakat. Dengan mempelajari IPS, siswa SMP Negeri 222 Jakarta mengerti bahwa manusia membutuhkan orang lain. Asumsi bahwa mereka manusia yang juga membutuhkan pacar, dan didorong dengan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis.

Berdasarkan observasi selama masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMP Negeri 222 Jakarta pada Bulan Juli – Desember tahun 2022. Terdapat beberapa siswa yang terkenal memiliki perilaku berpacaran di SMP Negeri 222 Jakarta. Diperoleh data sebagai berikut yang menunjukkan bahwa terdapat pola perilaku berpacaran. Pertama, sebagian siswa yang melakukan perilaku berpacaran secara terang-terangan di lingkungan sekolah. Kedua, terdapat siswa yang melakukan perilaku berpacaran hanya melalui media sosial walaupun keduanya berada di lingkungan sekolah yang sama. Ketiga, terdapat siswa yang melakukan perilaku berpacaran secara diam-diam di lingkungan sekolah. Telah dilakukan pra penelitian pada 28 Desember 2022 dengan

penggunaan *google form* dan dibagikan melalui *whatsapp group*. Berikut data ditampilkan dalam bentuk diagram.



Grafik 1. 1 Siswa yang Melakukan Perilaku Berpacaran di SMPN 222 Jakarta

Dari hasil pra penelitian di atas dapat diketahui bahwa dari 83 responden, terdapat 61,5% atau 51 responden yang memiliki pacar di luar SMP Negeri 222 Jakarta. Serta 38,5% atau 32 responden yang memiliki pacar di SMP Negeri 222 Jakarta. Dari semua data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa banyak diantara responden yang memiliki perilaku berpacaran di SMP Negeri 222 Jakarta. Maka studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku berpacaran yang dilakukan siswa SMP Negeri 222 Jakarta di lingkungan sekolah pada prestasi belajar IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat tiga masalah yang berkaitan dengan penelitian.

1. Apakah ada pengaruh perilaku berpacaran remaja terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 222 Jakarta?

2. Apakah ada pengaruh perilaku berpacaran remaja terhadap gaya belajar siswa SMP Negeri 222 Jakarta?
3. Apakah ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 222 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh perilaku berpacaran remaja terhadap prestasi belajar IPS di SMP Negeri 222 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh perilaku berpacaran remaja terhadap prestasi belajar IPS di SMP Negeri 222 Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut penjelasan kegunaan penelitian ini kepada berbagai pihak terkait:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menghasilkan penemuan baru mengenai perilaku berpacaran di SMP Negeri 222 Jakarta dengan prestasi belajar IPS.
- b. Menghasilkan sumbangan ilmiah dalam pembelajaran IPS yaitu mengenai kepengaruhannya perilaku berpacaran remaja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memandu seluruh warga sekolah dalam menyikapi siswa di SMP Negeri 222 Jakarta yang melakukan perilaku berpacaran di lingkungan sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan membantu seluruh warga sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SMP Negeri 222 Jakarta.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menyikapi perilaku berpacaran yang dilakukan dan dampaknya bagi pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai perilaku pacaran yang dilakukan oleh remajanya. Serta menjadi masukan kepada orang tua untuk lebih waspada terhadap pergaulan dan lingkungan tempat bermain remajanya.